



**MEMBANGUN NILAI-NILAI SOLIDARITAS
ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL
DALAM MEMPERKUAT INTEGRASI NASIONAL
(Studi Pada Masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat)**

Muh. Mabror Haslan¹, Dahlan²

Prodi PPKn Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Mataram

Email: mabrorhaslan29@gmail.co.id

Abstract

The purpose of this study is: (1) to find understanding to build values solidarity between immigrant community with local community in strengthen national integration at community in Rumak Village Kediri District West Lombok Regency (2) to find understanding supplementary and inhibition factor to build values solidarity between immigrant community with local community in strengthen national integration at community in Rumak Village Kediri District West Lombok Regency.

The method of research use kualitatif approach with description method. Meanwhile the technique in collecting the data is in-depth interview, obervation, and documentation. Furthermore data analysis conducted completely during data collection in very focus of activities and every finishing data collection. The result of research such as: (1) to build values solidarity between immigrant community with local community in strengthen national integration at community in Rumak Village Kediri District West Lombok Regency, such as: mutual cooperation, repeated recitation of the confession of faith, *belangar*, *betalet* or *betuqa*, pilgrimage, and bicycle sport (2) to find understanding supplementary and inhibition factor to build values solidarity between immigrant community with local community in strengthen national integration at community in Rumak Village Kediri District West Lombok Regency, such as: communication and good social relation between immigrant community with local community. Relation approach between immigrant community with local community is part of important from supplementary factor to build social solidarity. Inhibition factor to build values solidarity in strengthen national integration are community to have pragmatics life style, hedonism and materialisticly.

Key Words: Values Solidarity, National Integration

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) upaya untuk membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data yang dilakukan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini adalah (1) Upaya membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional adalah: gotong royong, kegiatan tahlilan, *belangar*, *betalet* atau *betuqa*, ziarah haji dan kegiatan olahraga sepeda santai. (2) Faktor pendukung dalam membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional adalah adanya komunikasi dan relasi sosial yang baik antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Sedangkan faktor penghambat adalah masyarakat cenderung mempunyai gaya hidup yang pragmatisme, hedonis dan materialis.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Solidaritas, Integrasi Nasional

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, kita juga dihadapkan kepada persoalan bangsa, yakni maraknya konflik di tengah masyarakat, baik konflik antar suku, agama, kelompok bahkan konflik antar kampung. Ke semuanya ini tentu berdampak kepada ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebagai warga masyarakat membutuhkan hidup yang aman bebas dari segala keresahan dan ancaman. Konflik yang terjadi merupakan suatu indikasi bahwa mulai lunturnya nilai-nilai sosial di tengah masyarakat.

Lunturnya nilai-nilai sosial pada masyarakat disebabkan karena masyarakat berpikir egosentris, kesukuan, mengedepankan gaya hidup materialis dan kapitalis. Tidak adanya kepedulian antar sesama, sikap masa bodoh dan lain-lain. Perasaan solidaritas, senasib sepejuangan, setia, sifat satu rasa yang solider diberbagai macam kalangan, sangat minim dan banyak dilupakan demi kepuasan diri sendiri atas kepentingan pribadi semata. Pada klimaks, lunturnya nilai-nilai solidaritas di tengah masyarakat bisa mengancam integrasi nasional yang sudah lama kita bangun.

Integrasi nasional merupakan kondisi yang diperlukan bagi Negara untuk membangun kejayaan nasional demi mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika masyarakat suatu negara senantiasa diwarnai pertentangan atau konflik, maka akan banyak kerugian yang diderita baik kerugian berupa fisik materi, seperti kerusakan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan

oleh masyarakat maupun kerugian mental spiritual. Seperti perasaan kekawatiran, cemas dan ketakutan bahkan juga tekanan mental yang berkepanjangan..

Adapun syarat keberhasilan suatu integrasi di suatu negara adalah sebagai berikut: Anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan satu dengan lainnya, terciptanya kesepakatan (konsensus) bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman, norma-norma dan nilai-nilai sosial dijadikan aturan baku dalam melangsungkan proses integrasi nasional.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat. Nilai-nilai ini dapat bersumber dari nilai-nilai keagamaan, adat istiadat maupun estetika yang terus berkembang sejalan dengan peradaban masyarakat tersebut (Elizabeth K. Nottingham, 1994:45).

Salah satu nilai sosial yang memperkuat integrasi nasional adalah nilai solidaritas. Nilai solidaritas itu penting karena sangat mempengaruhi perubahan sosial budaya. Perubahan sosial yang mencakup sikap setiap orang dan kondisi suatu lingkungan yang didominasi oleh perbedaan, dan perbedaan budaya yang menyebabkan solidaritas itu sendiri hilang seiring berjalannya waktu, dari generasi ke generasi karena tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika menghadapi perbedaan. Menciptakan keadaan sosial yang teratur dan satu, merupakan tujuan dari solidaritas. Perbedaan yang ada disekitar kita bukan untuk ditertawakan dan diasingkan, namun disitulah peran penting solidaritas, yaitu menyamakan dan mempersatukan perasaan toleransi. Peran penting solidaritas dapat diukur keberhasilannya jika solidaritas dapat menciptakan kesatuan dan kesamaan perjuangan dalam masyarakat.

Selanjutnya Durkheim dalam Astrid S. Susanto (1985:114) melihat solidaritas sebagai suatu gejala sosial. Hal ini terutama dapat dilihat dari ikatan kelompok di desa (rural communities). Adanya tertib sosial yang sedikit di kota dibandingkan gangguan ketertiban di desa. Hal ini disebabkan karena faktor pengikat di desa ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat. Faktor itu terutama ialah: kontrol sosial masyarakat desa (rural social control), mobilitas keluarga, sifat heterogon lebih kecil daripada sifat kolektivitas. Sebagai suatu masyarakat yang tertutup yang biasanya terasing dari kota besar, di desa ditemukan apa yang oleh Durkheim dikenal sebagai solidaritas mekanik yaitu karena orang tidak dapat berbuat lain dan tidak mempunyai alternatif lain daripada melebur diri dalam kolektivitas desa. Suatu masyarakat yang terpencil biasanya mempunyai sifat:

- a. memiliki ikatan lebih kuat lebih kuat ke dalam daripada ke luar
- b. perhatian bersifat lebih lokal dan dipusatkan pada kehidupan desa, dengan sikap menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat (*liked minded*)
- c. Kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa keseluruhan.

Sebagai masyarakat yang memiliki sifat heterogen yang lebih kecil daripada sifat kolektivitas. Maka masyarakat desa juga tidak bisa terlepas dari persoalan-persoalan bangsa yang bisa mengancam integrasi nasional. Bisa karena perbedaan suku, agama, budaya, ras, dan lain-lain. Lebih-lebih adanya masyarakat pendatang yang mempunyai budaya dan karakter yang berbeda dengan masyarakat lokal. Untuk memperkecil perbedaan tersebut maka sedini mungkin untuk membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.

Salah satu yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Lombok Barat. Masyarakat yang berdomisili di Desa Rumak terdiri dari masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Masyarakat pendatang adalah masyarakat baru perlu membutuhkan adaptasi yang cukup lama untuk berbaur dengan masyarakat lokal. Sudah tentu masyarakat pendatang harus mengkaji dan mempelajari adat setempat. Bagaimana menyesuaikan adat asal yang sudah terbangun lama dengan adat atau kebiasaan pada masyarakat lokal. Merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk beradaptasi dengan hal yang baru. Sehingga ada semboyan” Di mana bumi di pijak di sana langit dijunjung”. Semboyan ini menjadi barometer dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak menimbulkan gesekan atau konflik antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Masyarakat Rumak yang terdiri dari empat dusun: yaitu Dusun Rumak Barat Utara, Dusun Rumak Barat Selatan, Dusun Rumak Timur Utara dan Rumak Timur Selatan. Masyarakat yang menetap di Desa Rumak terdiri dari masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Masyarakat pendatang berasal dari berbagai suku yang ada, di antaranya ada yang berasal dari Sumbawa, Dompu, Bima, Jawa, Sulawesi, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan lain-lain. Masyarakat pendatang ada yang tinggal di kampung bersama masyarakat lokal dan ada juga yang tinggal di Perumahan Asri Rumak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk membangun solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi untuk membangun solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu untuk mengungkapkan gejala atau fenomena yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk membangun solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat dan faktor pendukung serta penghambat dalam membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional di Desa Rumak Kecamatan Kediri Lombok Barat.

Sedangkan penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan peneliti dan memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu mengetahui dengan baik tentang upaya untuk membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Kemudian penentuan informasi berikutnya dengan menggunakan snowball sampling, yaitu menemukan data yang diinginkan dengan menentukan informasi berdasarkan informan pertama, kemudian menentukan informasi kedua berdasarkan informasi pertama, informasi ketiga berdasarkan informasi kedua begitu seterusnya sampai memperoleh banyak informan, sehingga data yang diperoleh jelas dan valid. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui: Pertama, wawancara mendalam (depth interview), Kedua, observasi (observation) dan ketiga studi dokumen. Setelah itu baru dilakukan analisa data secara intensif sampai setelah pengumpulan data. Proses analisis ini dilakukan hampir secara bersamaan dengan interpretasi data yang dikerjakan dengan secepatnya tanpa harus menunggu banyaknya data terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya yang dilakukan untuk membangun solidaritas antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam memperkuat Integrasi Nasional pada masyarakat di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

Masalah integrasi nasional merupakan persoalan yang dialami oleh semua negara, terutama adalah negara-negara berkembang. Dalam usianya yang masih relatif muda dalam membangun negara bangsa (nation state), ikatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam negara masih rentan dan mudah tersulut untuk terjadinya pertentangan antar kelompok.

Di samping itu masyarakat di negara berkembang umumnya memiliki ikatan primordial yang masih kuat. Kuatnya ikatan primordial menjadikan masyarakat lebih terpancang pada ikatan-ikatan primer yang lebih sempit seperti ikatan keluarga, ikatan kesukuan, ikatan sesama pemeluk agama, dan sebagainya.

Dengan demikian upaya memperkuat integrasi nasional yang notabene mendasarkan pada ikatan yang lebih luas dan melawati batas-batas kekeluargaan, kesukuan, dan keagamaan menjadi sulit untuk diwujudkan. Dalam rangka memperkuat integrasi nasional salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun nilai-nilai solidaritas pada masyarakat baik pada masyarakat desa maupun kota.

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat atau kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-

kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Durkheim menjelaskan solidaritas sebagai berikut:

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya”.

Dalam membangun nilai-nilai solidaritas pada masyarakat tentunya mempunyai ciri khas tersendiri. Pada masyarakat desa dengan masyarakat kota mempunyai pola masing-masing. Dalam pernyataan Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas pada masyarakat di desa (rural communities). Adanya tertib sosial yang sedikit di kota dibandingkan gangguan ketertiban di desa. Hal ini disebabkan karena faktor pengikat di desa ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat. Faktor itu terutama ialah: kontrol sosial masyarakat desa (rural social control), mobilitas keluarga, sifat heterogon lebih kecil daripada sifat kolektivitas. Sebagai suatu masyarakat yang tertutup yang biasanya terasing dari kota besar, di desa ditemukan apa yang oleh Durkheim dikenal sebagai solidaritas mekanik yaitu karena orang tidak dapat berbuat lain dan tidak mempunyai alternatif lain daripada melebur diri dalam kolektivitas desa. Suatu masyarakat yang terpencil biasanya mempunyai sifat:

- a. memiliki ikatan lebih kuat lebih kuat ke dalam daripada ke luar
- b. perhatian bersifat lebih lokal dan dipusatkan pada kehidupan desa, dengan sikap menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat (*liked minded*)
- c. Kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa keseluruhan (1985:114).

Pada intinya suatu masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena semua orang yang ada di sekitarnya adalah sama. Yang menjadi ikatan atau pengikat di antara orang-orang itu adalah karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

P.J. Bouman mengatakan bahwa dalam perjalanan perkembangan masyarakat ada fase masyarakat maju atau setelah fase primitive. Sementara kriteria untuk masyarakat yang maju dengan nama Solidaritas Organik (1982: 41). Suatu ciri yang mengindikasikan bahwa suatu masyarakat tergolong primitif adalah belum kompleknya pembagian kerja yang terdapat dalam masyarakat. Sementara suatu tanda yang mengindikasikan masyarakat yang memiliki solidaritas organik adalah dengan adanya pembagian kerja dalam masyarakat tersebut. Lahirnya masyarakat dengan taraf solidaritas organik dengan perkembangan masyarakat yang kian pesat, kebutuhan masyarakat yang kian ragam, dan kemajemukan dalam kegiatan semakin banyak pilihan. Dalam perkembangannya masyarakat Suku Sasak di Desa Rumak tergolong masyarakat mempunyai solidaritas mekanik karena memiliki ikatan yang kuat ke dalam dari pada ke luar dan sifat heterogon lebih kecil daripada sifat kolektivitas.

Dari uraian tersebut di atas maka peneliti ingin mengkaji nilai-nilai solidaritas mekanik yang terbangun pada masyarakat desa khususnya pada masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Rumak Kediri Lombok Barat untuk memperkuat integrasi nasional. Adapun upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan pendatang dalam membangun nilai-nilai solidaritas untuk memperkuat integrasi nasional adalah sebagai berikut:

1. Gotong royong

Gotong royong adalah kegiatan bernalar kebersamaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atas dasar kebutuhan bersama, dan tanggung jawab bersama. Pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong adalah gotong royong membangun rumah masyarakat yang tidak mampu, gotong royong membangun sarana umum atau sarana ibadah yang merupakan kebutuhan sekaligus milik bersama. Misalnya pembuatan atau pembersihan jalan umum, pembangunan masjid, madrasah. Akan tetapi yang paling sering digotong royongkan adalah sarana peribadatan berupa masjid, musholla dan sarana pendidikan agama berupa madrasah. Solidaritas yang ditunjukkan dalam bentuk gotong royong ini termotivasi oleh kebersamaan, kebutuhan dan tanggung jawab bersama dalam upaya meningkatkan kualitas dan wawasan keagamaan mereka sekaligus para generasi penerus mereka.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan gotong royong pada masyarakat di Desa Rumak dapat menumbuhkan nilai-nilai solidaritas, kepedulian sosial sehingga dapat membantu meringankan beban masyarakat lain. Dan suatu saat masyarakat yang sudah ditolong akan menolong yang sudah menolong, sehingga saling membalas dalam menolong. Di samping itu juga gotong royong dapat memperkuat integrasi nasional, tidak ada lagi pengkotakan dalam masyarakat semua adalah sama.

Menurut B. Malinowski dalam Koentjaraningrat (2005; 151) bahwa dalam masyarakat penduduk Kepulauan Trobriand, sistem tukar menukar jasa tenaga dan benda dalam penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan maupun pertukaran mas kawin, menjadi pengikat dan penggerak dalam masyarakat. Sistem memberi sumbangan untuk membalasnya, merupakan prinsip dalam kehidupan masyarakat kecil yang oleh Malinowski disebut principle of reciprocity, atau "prinsip timbal-balik".

Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa pemberian sumbangan pada pesta-pesta sesama warga desa, pemberian bantuan untuk memperbaiki rumah tangga, atau pemberian bantuan untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah, misalnya, tidak selalu diberikan dengan rela dan spontan. Mereka menyumbang dan membantu sesama warga desa karena di masa lalu mereka pernah menerima jasa pertolongan yang sama dari orang yang mereka bantu (2005: 152).

Kegiatan gotong royong juga sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya". Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

2. Kegiatan Tahlilan

Kegiatan tahlilan kematian berlangsung selama tujuh hari. Biasanya dilakukan setelah shalat isya. Kegiatan tahlilan baru dimulai kalau warga sudah banyak yang berdatangan. Untuk menunggu warga yang datang biasanya tuan rumah menyediakan air minum ala kadarnya dan rokok plusutan, yaitu sebagai simbol penghormatan dan penghargaan terhadap tamu yang datang. Rokok plusutan adalah rokok ala masyarakat desa. Pada malam pertama dan terakhir tahlilan biasanya dilakukan pembacaan yasin secara berjamaah yang dipimpin oleh kiyai yang ditokohkan. Tuan rumah biasanya mempersiapkan kopi, jajan, seperti, serabi, lupus dan lain-lain ala kadarnya. Dalam kegiatan tahlilan ini membaaur antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang bahkan ada juga masyarakat dari desa lain yang datang karena hubungan sahabat dan keluarga.

Masyarakat yang sering tidak hadir dalam acara tahlilan, menjadi perhatian anggota banjar, kecuali ada alasan-alasan tertentu. Dan biasanya anggota banjar yang malas datang tahlilan akan merasa terisolasi dari pergaulan masyarakat. Ia merasa malu dan minder ketemu dengan anggota banjar lain. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian anggota banjar terhadap anggota banjar lain dalam kegiatan tahlilan menjadi suatu bentuk kepedulian sosial. Terkadang sanksi yang ekstrem masyarakat yang datang dalam acara tahlilan bisa dikeluarkan dari anggota banjar.

Durkheim dalam Hotman M. Siahaan menjelaskan bahwa masyarakat dengan taraf kehidupan yang masih menggunakan solidaritas mekanik cenderung masyarakat yang memiliki kehidupan yang sederhana. Durkheim memberinya istilah dengan masyarakat “segmental” (1986:40). Dalam pernyataan Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sebagai suatu gejala sosial. Hal ini terutama dapat dilihat dari ikatan kelompok di desa (rural communities). Adanya tertib sosial yang sedikit di kota dibandingkan gangguan ketertiban di desa. Hal ini disebabkan karena faktor pengikat di desa ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat. Faktor itu terutama ialah: kontrol sosial masyarakat desa (rural social control), mobilitas keluarga, sifat heterogon lebih kecil daripada sifat kolektivitas.

3. Belangar

Belangar adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku sasak yang ada di Desa Rumak secara turun temurun bahkan berpuluh-puluh tahun yang silam. Belangar sering disebut melayat. Namun sebelum belangar, pertama yang dilakukan adalah memukul beduk dengan irama pukulan yang panjang. Hal ini sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ada salah seorang warga meninggal dunia. Baru setelah itu masyarakat datang belangar.

Tradisi belangar merupakan suatu bentuk kepedulian sosial masyarakat setempat terhadap keluarga yang mendapat musibah kematian. Tujuannya untuk menghibur teman,

sahabat, dan handai taulan yang ditinggalkan mati oleh keluarganya. Dalam belangar masyarakat berbondong-bondong berdatangan dengan membawa segantang beras guna membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah. Belangar sebagai simbol ikut berbela sungkawa terhadap keluarga yang mendapat musibah. Hal ini seperti yang diungkapkan

Belangar bukan hanya sebatas mendatangi atau menghibur keluarga yang sedang dilanda musibah, melainkan ikut juga berpartisipasi dalam bentuk material, ikut secara bersama menyelesaikan biaya penyelesaian jenazah dengan membawa barang-barang yang dibutuhkan seperti, beras, kelapa, gula dan sebagainya. Kaum pria melibatkan diri dalam pembuatan keranda jenazah yang disebut "korong batang", kemudian memandikan jenazah, mensholatkan, dan mengantarnya ke pemakaman. Jumlah masyarakat yang berdatangan dapat dijadikan sebagai indikator tinggi rendahnya status sosial dalam masyarakatnya. Dalam belangar menunjukkan nilai-nilai solidaritas yang sudah terbangun lama dalam masyarakat suku sasak.

Dari uraian tersebut ngkapan di atas dapat dijelaskan bahwa belangar merupakan salah satu bentuk nilai-nilai solidaritas pada masyarakat suku sasak Rumak yang sudah berlangsung lama sejak nenek moyang mereka. Belangar dapat menumbuhkan silaturahmi antar warga masyarakat bahkan dalam rangka untuk memperkuat integrasi nasional.

4. Kegiatan *Betalet* atau *Betuqa'*

Betalet merupakan acara pemakaman atau penguburan jenazah. masyarakat dari luar dari desa lain ada yang menyebutnya dengan istilah betuqa' . Acara betalet atau betuqa' pada masyarakat suku sasak dihadiri oleh masyarakat setempat bahkan banyak juga dihadiri oleh masyarakat luar seperti kerabat, sahabat dan handai taulan. Dalam acara betalet banyak dihadiri masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai solidaritas terbangun begitu kuat. Apalagi yang meninggal adalah tokoh agama atau tokoh masyarakat yang menjadi figur atau panutan setiap orang, seperti Tuan Guru.

Apabila seorang tokoh agama Tuan Guru yang meninggal dunia, maka pengantar jenazah lebih banyak dari pada masyarakat biasa. Pengantar jenazah akan memadati jalan-jalan dan arus lalu lintas berjalan macet. Karena pengantar jenazah adalah dari dalam dan luar. Dari luar biasanya adalah jamaah-jamaah yang diajar oleh Tuan Guru.

Solidaritas masyarakat desa yang terbangun kuat ini, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh James M. Hanselin sebagai berikut:

"Ciri masyarakat dengan solidariitas mekanis ditandai dengan adanya kesadaran kolektif, di mana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, menandai masyarakat yang masih sederhana, kelompok manusia tinggal tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperan oleh orang lain sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka" (2006: 56).

Dengan demikian betalet atau betuqa' adalah kegiatan yang dapat menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat. Dalam betuqa' dapat menumbuhkan kepedulian sosial terhadap

keluarga ditimpa musibah. Masyarakat yang mengantarkan jenazah ke makam dari semua lapisan apalagi yang meninggal dunia adalah orang dituakan atau punya pengaruh besar, terkadang lalu lintas jalan mengalami kemacetan.

5. Kegiatan Ziarah Haji

Nilai-nilai solidaritas sangat nampak ketika seorang dari anggota masyarakat yang mau berangkat haji ke Baitullah. Ziarah dan selakaran haji pada masyarakat desa Rumak sangat meriah. Kemeriahan acara tersebut biasanya calon jamaah haji mengundang selakaran atau rudat dari desa lain dengan mendendang syair-syair yang berkaitan dengan ibadah haji. Tidak heran kalau masyarakat calon jamaah haji sibuk mempersiapkan jamuan terhadap tamu yang datang.

Nilai-nilai solodaritas tampak ketika masyarakat membantu calon jamaah haji membuat tenda (tetaring) tempat menerima tamu, karena dikhawatirkan jumlah calon peziarah yang banyak yang datang. Warga masyarakat merasa terpanggil untuk membantu untuk meluangkan waktunya tanpa pamrih. Mereka punya anggapan bahwa dengan mereka ikut membantu gotong royong harapannya dapat panggilan menunaikan haji ke Baitullah.

Oleh karena itu kegiatan ziarah haji yang dilaksanakan warga masyarakat dapat menumbuhkan nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat. Karena menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat Rumak. Bahwa masyarakat di masing-masing dusun mempunyai jadwal untuk melaksanakan ziarah ke seluruh jamaah calon haji yang berangkat. Sebelum mereka berziarah. Ada petugas khusus mengumumkan di Musholla kepada masyarakat yang ada di dusun tersebut untuk berkumpul dan bersama-sama datang berziarah ke calon jamaah haji.

6. Kegiatan Olahraga Sepeda Santai

Kegiatan sepeda santai merupakan kegiatan olahraga yang dilaksanakan dalam menyambut perayaan hari-hari besar nasional maupun hari besar keagamaan. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga masyarakat di desa Rumak baik masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal. Kegiatan ini dalam rangka untuk mempererat hubungan silaturrahim atau memperkuat solidaritas antara masyarakat. Sehingga kegiatan menghilangkan adanya sekat-sekat atau kotak-kotak karena perbedaan pandangan paham atau politik yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Di samping baik untuk kesehatan tubuh.

Terutama, bagi masyarakat pendatang adanya kegiatan olahraga sepeda santai, secara tidak langsung akan cepat mengadaptasikan diri dengan lingkungan baru. Adanya kerasingan, lambat laun akan mulai pudar dan hilang.

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan olah raga sepeda santai yang diikuti oleh masyarakat setempat dapat memperkuat hubungan solidaritas di samping baik untuk kesehatan masyarakat. Terutama masyarakat yang baru berdomisili sangat baik untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal. Sehingga dalam kegiatan olah raga sepeda santai akan sebagai suatu momentum atau ajeng untuk saling komunikasi yang baik dan akan tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun Nilai-nilai Solidaritas Antara Masyarakat Pendetang dan Masyarakat Lokal dalam Memperkuat Integrasi Nasional Di Desa Rumaubjek Kediri Lombok Barat

Dalam membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional di Desa Rumak Kediri Lombok Barat ditemukan beberapa pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya: adanya komunikasi dan relasi sosial yang baik antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Kedekatan hubungan antar masyarakat pendatang dan masyarakat lokal merupakan bagian penting dari faktor pendukung terjadinya solidaritas sosial.

Dengan demikian faktor pendukung dalam membangun nilai-nilai solidaritas adalah komunikasi dan hubungan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pendatang yang berdomisili di Rumak merasa betah tinggal di Rumak. Terutama masyarakat pendatang yang berstatus PNS, mereka menikmati masa pensiunnya di Rumak. Sehingga jarang ada yang mau hijrah ke tempat lain kalau sudah berdomisili awal di Rumak.

Sedangkan faktor penghambat dalam membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang adalah masyarakat cenderung mempunyai gaya hidup pragmatisme, hedonis dan materialis. Pragmatisme adalah sebuah konsep yang mementingkan sisi praktis dibandingkan sisi manfaat, dengan kata lain pragmatisme lebih mementingkan hasil akhir daripada nilai nilai moral yang dianut masyarakat atau bisa dibilang bahwa pragmatisme menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Di mana kebahagiaan hanya diukur dengan materi, sehingga akan melahirkan kondisi ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang immateri, Tuhan. Uang dianggap segala-galanya dalam kehidupan. Manusia bersikap serakah dan rakus terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan materi. Paham ini menjadikan manusia tidak pernah merasa puas, karena memang kodrat manusia akan selalu haus terhadap benda-benda duniawi. Sikap hedonis dan materialis ini menjadi sebuah paham yang sangat merugikan bagi generasi bangsa ini. Masyarakat kita lebih banyak menghabiskan uang untuk aktivitas yang tidak jelas atau serba hiburan semata.

Dr. Emmanuel Subangun (2004:96) menyebutkan bahwa gaya hidup seperti ini merupakan sebuah ilusi. Ilusi yang memberi kebahagiaan semu. Kebahagiaan dalam mimpi yang akhirnya akan mengecewakan kita sendiri. Karena tanpa kita sadari, biaya hidup kita terlalu besar yang terbuang percuma. Subangun menegaskan tindakan ini sebagai sesuatu yang mematikan. Bagaimana tidak, barang-barang mewah yang dinikmati oleh masyarakat kita adalah barang import. Itu sebabnya semua pengeluaran yang kita belanjakan bukan untuk kemajuan bangsa sendiri, tetapi untuk bangsa lain yang secara ekonomi, sosial, politik telah menjajah kita. Itulah kebodohan yang paling mendalam di dalam diri masyarakat di bangsa kita ini.

Sikap pragmatism, hedonis dan materialis juga telah menciptakan kompetisi yang tidak sehat antarmanusia. Adanya sikap seperti ini melahirkan kesenjangan sosial yang tidak sehat. Di sisi lain ada golongan yang penuh kemewahan sedangkan yang lain hidup dalam keterbatasan. Kondisi ini sering menimbulkan gesekan-gesekan psikologis yang secara tidak sadar telah melahirkan tekanan mental bagi segolongan orang di negeri ini. Pertimbangan penting tidaknya suatu aktivitas bukan lagi prioritas, tetapi yang lebih penting dapat melahirkan kebahagiaan sesaat. Lihatlah bagaimana orang berlomba-lomba dengan kemewahan; rumah, kendaraan, handphone, dan fasilitas mewah lainnya. Semua itu sering bukan berdasar kebutuhan semata, tetapi titik tekannya lebih pada nilai prestis atau kebanggaan semata. Alhasil, bagi yang tidak mampu akan tergoda melakukan segala cara untuk mengikuti trend masyarakat ini.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Upaya membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional adalah: *Gotong royong*, kegiatan bernuansa kebersamaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atas dasar kebutuhan bersama, dan tanggung jawab bersama. kegiatan tahlilan, Kegiatan tahlilan kematian berlangsung selama tujuh hari. Biasanya dilakukan setelah shalat isya. Kegiatan tahlilan baru dimulai kalau warga sudah banyak yang berdatangan. *Belangar*, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku sasak yang ada di Desa Rumak secara turun temurun bahkan berpuluh-puluh tahun yang silam. *Belangar* sering disebut melayat. *Betalet* merupakan acara pemakaman atau penguburan jenazah. Dalam betalet ini menumbuhkan nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Rumak. *Kegiatan Ziarah Haji*, nilai-nilai solidaritas sangat nampak ketika seorang dari anggota masyarakat yang mau berangkat haji ke Baitullah, hal ini ditandai dengan antusias masyarakat yang berbondong-bondong datang berziarah ke calon jamaah haji. Kegiatan sepeda santai, merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan solidaritas antara masyarakat pendatang dan lokal, di samping baik untuk kesehatan tubuh masyarakat.
2. Faktor pendukung dalam membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam memperkuat integrasi nasional adalah adanya komunikasi dan relasi sosial yang baik antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Kedekatan hubungan antar masyarakat pendatang dan masyarakat lokal merupakan bagian penting dari faktor pendukung terjadinya solidaritas sosial. Sedangkan faktor penghambat dalam membangun nilai-nilai masyarakat Rumak adalah masyarakat cenderung mempunyai gaya hidupnya yang *pragmatisme, hedonis dan materialis*.

B. SARAN

1. Dalam membangun nilai-nilai solidaritas antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam konteks integrasi nasional harus kita dikedepankan sikap saling harga menghargai, hormat menghormati karena kita hidup dalam masyarakat pluralis yang beraneka ragam agama, suku, budaya dan adat istiadat.
2. Dalam membangun nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat diperlukan komunikasi yang baik antar warga masyarakat. Dan menghilangkan gaya hidup yang *pragmatis*, *hedonisme*, dan *materialis*. Karena di sisi lain ada golongan yang penuh kemewahan sedangkan yang lain hidup dalam keterbatasan. Kondisi ini sering menimbulkan gesekan-gesekan psikologis yang secara tidak sadar telah melahirkan tekanan mental bagi segolongan orang.
3. Dalam membangun nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat harus membuang jauh paham kesukuan (*chauvisme*).

DAFTAR PUSTAKA

- Doyle Paul Johnson, 1994, *Teori sosiologi klasik dan modern*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- D. Hendropuspito, 1989, *Sosiologi Sistemik*, Kanisius, Yogyakarta.
- George Ritzer, 2012, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Elizabeth K. Nottingham, 1994, *Agama dan Masyarakat*, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah, (1990), *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*, Yayasan Asah Asuh, Malang.
- Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Eirlangga, Jakarta.
- James N Henselin, 2006, *Sosiologi dengan pendekatan Membumi*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- John Scott, 2012, *Teori Sosial; Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 1962, *Social Anthropological Observations Of Gotong-Royong Activities In Two Villages Of South Central Java* (Ithaca: Cornel Modern, Indonesia Project
- Marzali, Amri, 2009, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Kencana, Jakarta.
- Moleong, Lexy, J. (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nazir, Muh., 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nasution, Zulkarnain. 2010. *Konflik dan Lunturnya Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Transisi*, (Online) <http://berkarya.um.ac.id/2010/02/05/konflik-dan-lunturnya-solidaritas-sosial-masyarakat-desa-transisi-oleh-zulkarnain-nasution>.
- Kaelan, 1999, *Pendidikan Pancasila Yuridis Ketatanegaraan*, Paradigma, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- , 1997, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Moleong, Lexy, J. (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nasikun, 1988, *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali Perss, Jakarta.

- Phil Astrid S. Susanto, 1982, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Jakarta.
- P.J. Bouman, 1982, *Sosiologi Fundamental*, terj. Ratmoko, Djambatan, Surabaya.
- Soerjono Soekanto, 1983, *Kamus Sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Soyomukti, Nutani. 2016. *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi, 2006, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.